

BAB III
PROSEDUR PENELITIAN
SIKLUS I

A. Praobservasi

1. Deskripsi Situasi

Kegiatan penelitian tindakan kelas diawali dengan mengamati proses belajar mengajar di kelas. Sebelum memulai penelitian, guru memberi kesempatan untuk mengamati proses belajar mengajar bahasa Prancis di beberapa kelas. Setelah melakukan pengamatan serta berdiskusi dengan guru, peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian di kelas XI IPA 1 karena prestasi belajar bahasa Prancis di kelas ini kurang memuaskan serta murid-murid yang dinilai pasif dan suasana kelas yang ramai.

Setelah menentukan kelas yang akan diteliti, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui lebih dalam situasi dan kondisi saat proses belajar mengajar dan penyebab rendahnya prestasi belajar bahasa Prancis siswa kelas XI IPA 1. Berdasarkan pengamatan, guru masih menggunakan metode ceramah dan pembelajaran masih didominasi oleh guru. Pada saat guru memberikan pertanyaan, sebagian besar siswa hanya diam dan menunduk, hanya ada beberapa siswa yang sama yang selalu menjawab

pertanyaan, dan ketika guru memberi kesempatan bertanya tentang materi yang disampaikan sebagian siswa diam dan sebagian lagi berbisik-bisik.

Keadaan berbanding terbalik ketika guru menginstruksikan siswa untuk mengerjakan soal latihan, suasana kelas cenderung lebih ramai dan gaduh. Ditanyakan kepada beberapa siswa alasan mereka hanya diam jika guru bertanya atau memberi kesempatan untuk bertanya tetapi ramai saat guru tidak ada atau diberi tugas menyelesaikan soal, beberapa siswa menjawab bahwa mereka takut salah jika bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, dan beberapa siswa lainnya menjawab bahwa mereka tidak mengerti dan tidak berani untuk bertanya kepada guru. Ketika mereka diminta mengerjakan soal, mereka berusaha bertanya kepada teman yang lain sehingga kelas menjadi gaduh.

Selain mengadakan pengamatan di kelas, masalah ditemukan dengan adanya dialog antara peneliti dengan guru bahasa Prancis yang mendapati bahwa terdapat kelemahan-kelemahan pada proses belajar mengajar di kelas XI IPA 1, yaitu: partisipasi siswa yang rendah, dominasi siswa tertentu, kurangnya minat siswa belajar bahasa Prancis, sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar mereka. Ini terlihat dari hasil *pre-test* kemampuan bahasa Prancis yang diadakan pada tanggal 11 Oktober 2011 didapati hanya 14 siswa dari total 40 siswa yang mendapatkan nilai di atas 60 dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 51,03. *Pre-test* tersebut berisi 40 soal bahasa Prancis, siswa diharuskan mengisi titik-titik dengan kata yang tepat agar terbentuk kalimat bahasa Prancis yang tepat.

Kata-kata dalam kalimat yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan materi yang dipelajari. Tujuan diadakan *pre-test* adalah untuk mengetahui kemampuan bahasa Prancis siswa.

Nilai standar ketuntasan belajar minimum untuk mata pelajaran bahasa Prancis kelas XI adalah 75. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas XI IPA 1 belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Maka, berdasarkan hasil pretes dan pengamatan dapat diketahui bahwa siswa kurang tertarik mempelajari bahasa Prancis dan masih kesulitan mempelajarinya sehingga prestasi belajar bahasa Prancis siswa kelas XI IPA 1 masih tergolong rendah.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam deskripsi situasi dapat diidentifikasi permasalahan dalam proses belajar bahasa Prancis. Masalah tersebut adalah: 1) partisipasi siswa rendah dalam kegiatan pembelajaran, 2) dominasi siswa tertentu dalam proses pembelajaran, 3) siswa kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi, 4) sebagian besar siswa kurang termotivasi untuk belajar; yang berakibat rendahnya prestasi belajar bahasa Prancis siswa.

3. Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan prestasi

belajar bahasa Prancis siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 85 melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*)?

4. Analisis Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya dan dari hasil pengamatan serta diskusi dengan guru bahasa Prancis, maka terdapat beberapa penyebab rendahnya prestasi belajar bahasa Prancis siswa. Penyebabnya antara lain adalah siswa sulit mengutarakan ide atau gagasannya kepada guru, tidak berani bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru, penyampaian materi yang kurang menarik, pembelajaran masih terpusat pada guru dan cenderung satu arah. Hal ini adalah disebabkan oleh pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat.

5. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*) dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Prancis siswa XI IPA 1 tahun ajaran 2011/2012.

B. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus pertama ini dilakukan berbagai persiapan tindakan, diantaranya :

1. menyiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana pembelajaran dan materi pembelajaran yang disusun berdasarkan silabus bahasa Prancis SMA Negeri 85 Jakarta
2. menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disesuaikan dengan materi pembelajaran
3. menyusun pembagian kelompok
4. menyusun dan mempersiapkan soal-soal turnamen berdasarkan rencana dan materi pembelajaran.
5. menyiapkan sertifikat penghargaan
6. menyiapkan soal post-test berdasarkan rencana dan materi pembelajaran

C. Tindakan Kelas Siklus I

Tindakan kelas siklus I berlangsung di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 85 Jakarta, yang dimulai setiap pukul 07.00 – 08.30 WIB, dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti berperan sebagai guru sekaligus pengamat, sedangkan guru berperan sebagai kolaborator dan pengamat. Tindakan ini disusun menurut Slavin (2010). Deskripsi pelaksanaan dan pengamatan pembelajaran bahasa Prancis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut :

1) Pengajaran

Pada pengajaran pertama hari Selasa, 18 Oktober 2011, peneliti membuka kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam “*Bonjour!*” kepada siswa dan dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan pengarahan mengenai tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran kooperatif tipe TGT. Peneliti meminta siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian peneliti membagikan modul dan membahas teks yang telah disiapkan secara garis besar dan mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri makna secara rinci dan struktur-struktur sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Setelah itu peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk mendiskusikan LKS 1 dan mengerjakannya secara kelompok.

Pada pengajaran kedua hari Selasa tanggal 25 Oktober 2011, siswa sudah duduk berkelompok karena pada pertemuan sebelumnya sudah diinstruksikan untuk langsung duduk berkelompok jika pelajaran bahasa Prancis dimulai. Peneliti mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam dan menanyakan “*comment allez-vous?*” kepada siswa. Sebagian siswa menjawab “*je vais bien, merci et Vous?*”, sebagian lagi masih tampak kebingungan untuk menjawab. Hal ini dilakukan untuk memancing ingatan siswa dan memotivasi siswa. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang hendak dipelajari. Peneliti menanyakan beberapa

pertanyaan kepada siswa secara acak untuk mengingat materi pada pertemuan sebelumnya. Peneliti : ” *Tu t’appelles comment ?* ”. siswa yang pertama hanya diam, peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada siswa lain dan siswa itu bisa menjawab dengan benar. Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan, dengan menunjuk salah satu siswa peneliti bertanya : ” *Elle est française ?* ”, siswa menjawab dengan bersahut-sahutan sehingga kelas menjadi agak gaduh. Peneliti menenangkan dan menjelaskan kepada siswa untuk mengacungkan jari jika ingin menjawab. Pelajaran pun dilanjutkan.

Pertemuan keempat pada siklus pertama adalah kegiatan turnamen dan kuis. Peneliti tidak memberikan pengajaran/presentasi materi seperti pada pertemuan sebelumnya. Peneliti mengkondisikan siswa untuk mengikuti turnamen dan kuis.

2) Belajar Tim

Pada pengajaran pertama tanggal 18 Oktober 2011, setelah peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa berkelompok sesuai instruksi dan kelompok yang telah dibagikan sebelumnya. Peneliti membagi siswa kedalam 10 tim heterogen yang berisi masing-masing 4 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Para siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk berkelompok karena bingung akan duduk di mana. Melihat kondisi kelas yang gaduh

peneliti segera membantu mengatur tempat duduk siswa. Setelah semua berkumpul dengan tim masing-masing, peneliti mempresentasikan materi.

Selanjutnya, peneliti membagikan LKS 1 untuk dikerjakan. Setiap tim mendapat dua LKS 1. Sebelum siswa mulai mengerjakan peneliti menjelaskan kepada siswa apa artinya bekerja dalam tim dan aturan-aturan yang harus mereka pahami dalam bekerja kelompok, antara lain: para siswa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa teman satu tim mereka telah mempelajari materinya, tak ada yang boleh berhenti belajar sampai semua teman satu tim menguasai pelajaran tersebut, mintalah bantuan dari semua teman satu tim untuk membantu temannya sebelum teman mereka bertanya kepada peneliti, teman satu tim boleh saling berbicara satu sama lain dengan suara pelan.

Siswa mulai mempelajari dan mengerjakan LKS yang diberikan. Peneliti berkeliling kelas memperhatikan setiap tim. Pada tim 1 dan tim 9, peneliti melihat para siswa mengerjakan LKS dengan tenang, hanya beberapa siswa masih berbisik-bisik. Di kelompok 4 tidak semua anggotanya mengerjakan, hanya seorang siswi yang mengerjakannya sendirian sedangkan yang lainnya mengobrol atau hanya menyalin jawaban. Peneliti mendekati dan mengingatkan siswa akan pentingnya kerja tim, semua untuk satu dan satu untuk semua, siswa harus bekerja sama untuk keberhasilan tim dan

individu, siswa yang pandai harus mengajari temannya yang kurang mengerti. Di tim 3 diskusi berjalan dengan baik, semua anggota kelompok aktif dalam diskusi kelompok.

Di tim 8 siswa terlihat agak gaduh karena saling tunjuk dengan teman untuk mengerjakan LKS 1. Peneliti mendatangi mereka dan menegaskan kembali bahwa mereka harus bekerja sama untuk mempelajari LKS tersebut. Jika mereka terus saling tunjuk maka LKS tersebut tidak akan selesai tepat waktu dan mereka tidak akan dapat memahami materi yang dipelajari. Peneliti mengarahkan siswa untuk bekerja bersama secara berpasangan dan saling menjelaskan jawaban satu sama lain bukan sekedar saling mencocokkan jawaban.

Suasana agak gaduh pada tim 2 dan tim 7 namun diskusi tetap berjalan lancar. Siswa saling menjelaskan materi yang mereka kuasai dan bertanya kepada peneliti hal yang mereka kurang pahami setelah berdiskusi dengan teman satu timnya. Sedangkan pada tim 5, 6 dan 10 diskusi terlihat belum berjalan dengan baik, masih terlihat beberapa dari anggotanya yang tidak ikut berdiskusi. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS, peneliti bersama-sama siswa membahas soal tersebut. Peneliti meminta siswa menjawab soal berurut dimulai dari tim 1 untuk soal no.1 kemudian tim 2 untuk soal no.2 dan seterusnya. Jika jawaban salah, maka peneliti akan memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk menjawab dan menjelaskan jawaban mereka.

Pada pengajaran kedua tanggal 25 Oktober 2011, semua siswa sudah duduk per tim saat peneliti memasuki kelas. Setelah selesai presentasi kelas, peneliti membagikan dua LKS 2 kepada masing-masing tim. Siswa mulai mengerjakan dengan tenang. Untuk materi *l'arbre généalogique* siswa tidak begitu mengalami kesulitan hanya ada beberapa siswa yang masih belum mengerti dan dijelaskan teman sekelompoknya,. Sedangkan untuk materi penggunaan *verbe être* dan *avoir* sesuai konteks kalimat, semua kelompok mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan memahaminya.

Tim 6 mengalami kesulitan dalam memahami tentang penggunaan *verbe être* dan *avoir* dalam teks. Peneliti melanjutkan pengamatan pada tim 3. Tim 3 sedang mendiskusikan perbedaan kedua *verbe* tersebut serta penggunaannya sesuai konteks, setiap siswa saling mengutarakan pendapatnya. Di tim 8 terlihat siswa bekerja berpasangan, dua siswa menjelaskan kepada siswa lainnya tentang *l'arbre généalogique* dan *verbe être avoir*, siswa yang mendapat penjelasan pun menyimak dengan baik dan mulai memahami sedikit demi sedikit.

Pada tim 4 diskusi mulai mengalami kemajuan. Meskipun sedikit gaduh, namun ke-empat siswa sudah bekerja secara tim dan bertanya ke teman satu timnya hal yang kurang mereka pahami. Tim 2, 7 dan 9 diskusi berjalan lancar. Para siswa saling mengutarakan pendapatnya, menjelaskan alasannya dan menyanggah pendapat

temannya yang dirasa kurang tepat. Tim 5 dan 10 terlihat membaik, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih pasif dan mengandalkan temannya untuk menjawab soal. Di tim 1 para siswa terlihat fokus mengerjakan dan berusaha memahami makna dari setiap soal dan mencatat kata-kata sulit yang mereka temukan dan mencari terjemahannya dengan kamus.

Setelah siswa selesai mengerjakan LKS, peneliti bersama-sama siswa membahas soal tersebut. Masing-masing tim menjawab dan menyanggah pendapat tim lainnya. Peneliti membantu siswa untuk mencari jawaban yang tepat. Setelah memperoleh jawaban yang tepat, peneliti bersama dengan siswa membuat kesimpulan tentang apa yang mereka pelajari dalam LKS 2. Sebelum pembelajaran selesai, peneliti mengumumkan bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan kuis dan turnamen. Peneliti meminta siswa mempelajari materi yang telah diajarkan pada pengajaran 1 dan 2 serta LKS 1 dan LKS 2.

3) Turnamen

Kegiatan turnamen dilaksanakan pada pertemuan keempat, yaitu hari Selasa tanggal 1 November 2011. Turnamen diikuti oleh 40 siswa. Pada pertemuan sebelumnya peneliti telah meminta para siswa mempersiapkan diri agar dapat mengerjakan soal kuis dan dan turnamen dengan baik. Sebelum turnamen di mulai, para siswa

mengerjakan kuis untuk menguji secara individual pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan.

Kegiatan selanjutnya adalah turnamen. Turnamen dilaksanakan dalam bentuk permainan atau *game* yang berupa kartu soal. Sebelum dimulai, peneliti menjelaskan aturan dan tata cara permainan terlebih dahulu. Peraturan permainannya adalah tiap tim mendapat kesempatan untuk memilih kartu bernomor yang tersedia pada meja turnamen dan mencoba menjawab pertanyaan yang muncul. Apabila tidak bisa menjawab maka pertanyaan tersebut dilempar kepada tim lain. Tim yang menjawab dengan benar akan mendapat skor.

Pertanyaan pertama di mulai dari tim 1 sebagai pemain dan tim lain sebagai penantang. Salah satu perwakilan tim 1 mengambil kartu dan peneliti menampilkan pertanyaan di LCD sehingga semua siswa dapat membaca. Tim 1 berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Kondisi kelas sedikit gaduh saat pertanyaan berhasil dijawab namun kelas kembali tenang saat pertanyaan selanjutnya ditampilkan. Sebagian besar siswa tampak serius mengerjakan pertanyaan yang diberikan walaupun belum mendapat giliran menjawab.

Tim 2 tidak berhasil menjawab pertanyaan dengan benar sehingga pertanyaan tersebut diperebutkan. tim 1, 3, 5, 8, dan 9 mengacungkan jari tanda ingin menjawab. Kondisi kelas mejadi gaduh karena mereka ingin menjawab pertanyaaan. Peneliti

menunjuk tim 5 untuk menjawab karena mengacungkan jari pertama kali. Tim 5 menjawab dengan benar sehingga skor diberikan kepada kelompok 5. Tim 3, 4, 7, 8, dan 9 dapat menjawab pertanyaan giliran dengan benar. Tim 5 tidak dapat menjawab pertanyaan gilirannya dengan benar sehingga diperebutkan dan dijawab dengan benar oleh kelompok 3. Tim 6 juga tidak dapat menjawab dengan benar sehingga diperebutkan lagi dan berhasil dijawab oleh tim 7. Begitu juga dengan tim 10 yang tidak berhasil menjawab benar pertanyaan giliran, sehingga pertanyaan diperebutkan dan dijawab benar oleh tim 1.

Setelah semua tim mendapat giliran menjawab pertanyaan, peneliti mengajukan tiga pertanyaan tambahan untuk diperebutkan. Suasana menjadi tegang saat guru membacakan pertanyaan rebutan. Pertanyaan yang pertama dijawab oleh tim 7. tim 1, 3, 2 dan 8 kalah cepat dengan tim 7 saat mengacungkan jari. Pertanyaan kedua dijawab oleh tim 6 dengan benar, dan pertanyaan ketiga di jawab benar oleh kelompok 10. Suasana menjadi ramai dengan tepuk tangan siswa-siswa. Hasil dari permainan adalah: tim 4, 5, 6, 8, 9, 10 berhasil menjawab masing-masing 1 pertanyaan, tim 2 sama sekali tidak menjawab pertanyaan dengan benar, tim 1 dan 3 menjawab 2 pertanyaan, dan tim 7 menjawab 3 pertanyaan dengan benar.

Kegiatan turnamen pun berakhir. Peneliti membacakan hasil perolehan turnamen dan meminta siswa memberikan tepuk tangan

kepada tim 7 yang mendapat skor paling banyak. Guru mengakhiri pertemuan dengan membuat kesimpulan dari turnamen yang telah dilakukan dan menginformasikan kegiatan pertemuan selanjutnya.

4) Rekognisi Tim

Berdasarkan perolehan hasil turnamen pada siklus 1, tim 7 mendapat skor paling banyak sehingga mendapatkan penghargaan. Penghargaan yang diberikan berupa hadiah. Dengan penghargaan ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk giat belajar.

D. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru bahasa Prancis. Berdasarkan tindakan yang dilakukan, hasil pengamatan pada kegiatan awal adalah kerjasama dalam kegiatan belajar tim belum terbangun dengan baik. Ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang tidak serius memperhatikan, mengerjakan, dan berdiskusi sehingga mengganggu temannya yang lain. Beberapa siswa masih ada yang belum berpartisipasi dalam kelompok dan masih takut dan malu untuk bertanya pada teman satu kelompoknya. Selain itu masih ada tim yang anggotanya saling tunjuk untuk menyelesaikan soal dalam LKS.

Keterbatasan waktu juga menyebabkan pelaksanaan pembelajaran belum optimal. Selain itu, pelaksanaan turnamen juga belum berjalan baik karena masih didominasi oleh beberapa tim saja, terlihat belum terbentuknya

kekompakan pada setiap tim. Pada akhir kegiatan, peneliti mengevaluasi kegiatan turnamen sebagai kesimpulan dan memotivasi siswa untuk belajar dan berdiskusi di luar jam pelajaran sekolah.

E . Refleksi

Dari hasil *post-test* yang dilakukan didapatkan nilai rata-rata kelas meningkat dari 51,03 menjadi 66,01. Meskipun ada peningkatan, namun nilai rata-rata siswa masih jauh dari standar ketuntasan, yaitu 75. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan, masih terdapat beberapa kekurangan dalam tindakan yang telah dilakukan, antara lain siswa belum memanfaatkan diskusi secara optimal sehingga konsep siswa mengenai materi belum matang, siswa belum bekerja sama dengan baik sebagai sebuah tim, sebagian siswa belum berani mengajukan idea atau gagasannya, baik pada waktu diskusi maupun saat turnamen berlangsung, keaktifan didominasi oleh beberapa tim saja, prosedur permainan belum efisien, alokasi waktu belum dimanfaatkan secara optimal.

Oleh karena masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan tindakan, maka setelah berdiskusi dengan guru bahasa Prancis peneliti membuat beberapa perbaikan tindakan selanjutnya, antara lain menciptakan suasana belajar yang serius tapi santai, perlu adanya komunikasi yang ramah, terbuka dan komunikatif agar menumbuhkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan atau saat mengutarakan pendapat, peneliti harus membimbing siswa secara menyeluruh, peneliti sesering mungkin

memotivasi siswa agar mampu bekerja sama dengan tim mereka secara maksimal, memperbaiki prosedur turnamen, dan alokasi waktu yang direncanakan harus dilaksanakan seefektif mungkin.